

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selalu dipandang sebagai suatu disiplin ilmu akademis yang memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat. Kesejahteraan sosial berupaya dalam memberikan bantuan pertolongan kepada setiap individu, kelompok dan masyarakat melalui kebijakan sosial, pelayanan sosial, pemberdayaan dan lain sebagainya dalam mengetahui permasalahan yang dihadapi, faktor penyebab, serta dampak yang diberikan oleh permasalahan tersebut agar dapat mengembalikan tingkat kesejahteraan sosial bagi seluruh individu, kelompok dan masyarakat.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dapat dikatakan sebagai suatu ilmu yang bergerak dalam bidang sosial dalam memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi yang terlihat dari masyarakat yang segala kebutuhan hidup seperti kebutuhan-kebutuhan dasar dapat tercukupi dengan baik.

Pengertian kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu pemberian pelayanan sosial melalui lembaga-lembaga sosial yang memberikan bantuan secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan bantuan pelayanan tersebut agar hidup masyarakat tersebut dapat dikatakan

sejahtera. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) dalam (Fahrudin, 2018: 9) yaitu:

Kesejahteraan sosial sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem pelayanan sosial yang dibentuk agar dapat memberikan bantuan kepada setiap individu, kelompok maupun masyarakat yang dapat membantu dalam mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh penerima pelayanan sosial. Sehingga, bagi penerima pelayanan sosial tersebut dapat memenuhi segala kebutuhan sehari-hari dan mengembalikan kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarganya.

Kesejahteraan sosial dapat dikatakan sebagai suatu kondisi yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan hidup sehari-hari sehingga kehidupan masyarakat tersebut dapat dikatakan terpenuhi dalam berbagai aspek kehidupan sehingga dapat terpenuhinya hak-hak asasi yang dimiliki oleh setiap individu, kelompok dan masyarakat. Menurut UU No. 6 Tahun 1974 Pasal 2 Ayat 1 dalam (Fahrudin, 2018: 9) yaitu:

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materiil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi kehidupan yang dialami oleh individu, kelompok dan masyarakat dalam memenuhi kehidupannya secara materiil maupun spiritual. Dalam memenuhi kehidupan tersebut diharapkan agar setiap manusia dapat menjalankan hak-hak kewajibannya serta memenuhi serta menjalankan fungsi sebagai warga negara.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan agar dapat memberikan bantuan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat dalam menjalankan kehidupan dengan sangat baik tanpa adanya gangguan yang dapat menurunkan tingkat kenyamanan dalam hidup setiap individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut (Fahrudin, 2018: 10) kesejahteraan sosial memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan kesejahteraan sosial yang lainnya menurut Schneiderman (1972) dalam (Fahrudin, 2018: 10-12) yaitu sebagai berikut:

a). Pemeliharaan Sistem

Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

Kegiatan lain adalah kompensasi terhadap kekurangan sistem, berupa melengkapi atau mengganti tatanan sosial lain seperti keluarga, pasar, sistem pendidikan, sistem kesehatan, dan sebagainya, sementara tatanan sosial pokok pada dasarnya tidak berubah. Termasuk juga dalam kegiatan ini, bantuan keuangan dan pembayaran jaminan sosial untuk meningkatkan daya beli, guna terpeliharanya ekonomi secara keseluruhan.

b). Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (*self-control*) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya.

c). Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi dalam memberikan bantuan dalam mengurangi tekanan-tekanan dari beban permasalahan yang sedang dihadapi oleh setiap individu, kelompok, dan masyarakat. Fungsi kesejahteraan sosial menurut (Fahrudin, 2018: 12-13) sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.1.4 Komponen-Komponen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki komponen-komponen yang dapat menunjukkan perbedaan kegiatan yang dilakukan dengan bidang lainnya.

Menurut (Fahrudin, 2018: 16-17) yaitu sebagai berikut:

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal pula. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya.

2. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber (*fund raising*) merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan kesejahteraan sosial karenanya tidak mengejar keuntungan semata-mata.

3. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

4. Profesional

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.

5. Kebijakan/Perangkat Hukum/Perundang-undangan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan.

6. Peran serta Masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat.

7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dapat dikatakan sebagai suatu profesi yang dapat memberikan bantuan pelayanan sosial secara profesional untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, memberikan pemberdayaan, serta

memberikan motivasi dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya kepada individu, kelompok (keluarga), dan masyarakat.

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi secara profesional yang memberikan bantuan kepada individu, kelompok (keluarga), dan masyarakat dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya agar dapat menjalankan fungsi dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *National Association of Social Workers* (NASW) dalam (Fahrudin, 2018: 60-61) pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the profesional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors.

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut; membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Berdasarkan pengertian di atas, pekerjaan sosial merupakan kegiatan yang dilakukan secara profesional dalam memberikan bantuan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat dalam memberikan pelayanan-pelayanan sosial yang dapat mengatasi permasalahan yang sedang terjadi sehingga dapat memberikan kondisi yang sesuai dengan yang diinginkan sehingga tercapainya tujuan-tujuan yang direncanakan dan kembalinya keberfungsian sosial yang telah hilang ketika mengalami suatu permasalahan sosial.

Keberfungsian sosial merupakan suatu kondisi yang dapat menunjukkan tingkat kenyamanan dalam menjalankan kehidupan sehingga setiap individu, kelompok, maupun masyarakat dapat menerima setiap hak-hak yang dimiliki, menjalankan peran, fungsi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Morales dan Sheafor (1999) dalam (Fahrudin, 2018: 42) keberfungsian sosial yaitu sebagai berikut:

Social functioning is a helpful concept because it takes into consideration both the environment characteristics of the person and the forces from the environment. It suggests that a person brings to the situation a set of behaviors, needs, and beliefs that are the result of his or her unique experiences from birth. Yet it also recognizes that whatever is brought to the situation must be related to the world as that person confronts it. It is in the transactions between the person and the parts of that person's world that the quality of life can be enhanced or damaged.

Fungsi sosial adalah konsep yang bermanfaat karena mempertimbangkan karakteristik lingkungan individu dan kekuatan dari lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat membawa ke situasi seperangkat perilaku, kebutuhan, dan keyakinan yang merupakan hasil dari pengalaman uniknya sejak lahir. Namun juga mengakui bahwa apa pun yang dibawa ke situasi harus terkait dengan dunia saat orang itu menghadapinya. Dalam transaksi antara orang dan bagian dunia orang itu bahwa kualitas hidup dapat ditingkatkan atau rusak.

Berdasarkan pengertian di atas, keberfungsian sosial merupakan suatu konsep yang diperlukan dalam menunjukkan kondisi seseorang ke dalam suatu situasi yang dapat menunjukkan perilaku, kebutuhan, dan keyakinan secara nyaman sehingga setiap individu, kelompok maupun masyarakat dapat menjalankan kehidupan secara baik.

2.2.2 Unsur-unsur Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memiliki unsur-unsur yang dapat mengaturnya sebagai suatu profesi dalam memberikan bantuan pertolongan pelayanan sosial kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Menurut Hepworth, Rooney, dan Larsen (2002) dalam (Fahrudin, 2018: 65) unsur-unsur pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

- a. Maksud/tujuan profesi itu.
- b. Nilai-nilai dan etika.
- c. Dasar pengetahuan praktik langsung.
- d. Metode-metode dan proses-proses yang dilakukan.

2.2.3 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memiliki suatu tujuan dalam memberikan pertolongan pelayanan sosial kepada penerima bantuan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. pekerjaan sosial memiliki tujuan dalam membantu meningkatkan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dari setiap manusia. Sehingga dapat membantu dalam perubahan yang akan dilakukan oleh penerima bantuan pertolongan pelayanan sosial. Menurut *National Association of Social Workers* (NASW) dalam (Fahrudin, 2018: 66-67) tujuan praktik pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

- 1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
- 2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
- 3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- 4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

2.2.4 Prinsip Dasar Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memiliki prinsip dasar dalam menjalankan perannya sebagai pemberi pertolongan pelayanan sosial kepada setiap individu, kelompok, maupun masyarakat. Sehingga, dalam menjalankan tugas

pemberian pertolongan setiap ahli profesi pekerjaan sosial harus berdasarkan dengan prinsip-prinsip yang ada. Menurut Midgley dalam (Pekei, 2019: 28-30) prinsip dasar pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1) Penerimaan (*Acceptance*)

Pekerja sosial dalam memberikan suatu pertolongan kepada klien, diwajibkan untuk dapat menerima klien apa adanya. Dimana, seorang pekerja sosial harus dapat menerima orang tanpa memandang status sosial, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan klien. Hal ini akan membantu perkembangan hubungan relasi antar klien dengan pekerja sosial.

Prinsip penerimaan dalam pekerja sosial sebagai pintu masuk untuk mendalami kehidupan klien. Prinsip penerimaan akan mampu untuk meredam suka dan tidak suka dari segala penampilan. Klien akan lebih percaya diri dan tidak kaku dengan pekerja sosial sehingga dapat mengungkapkan perasaannya dengan baik. Dengan prinsip penerimaan ini, maka hubungan relasi dapat dikembangkan lebih baik antara klien dan pekerja sosial.

2) Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi dapat terjalin jika adanya kontak langsung dengan klien. Dalam prinsip komunikasi ini tidak lebih penting kata-kata, perasaan yang ada pada diri pekerja sosial dari awal melakukan kontak mata dengan klien juga akan sangat menentukan. Komunikasi verbal dan

nonverbal yang disampaikan oleh pekerja sosial dan klien akan memengaruhi kualitas hubungan yang dibangun antara keduanya.

Pada saat menerima suatu informasi ataupun pesan yang dikemukakan oleh klien, pekerja sosial dituntut untuk dapat belajar mendengarkan dengan baik dan menggali sebuah informasi sedalam-dalamnya dengan sikap empati. Pekerja sosial yang dapat mendengar dengan baik melalui penyampaian pertanyaan kepada klien kita akan memahami harapan klien.

3) Individualisasi (*Individualitation*)

Setiap individu dapat dikatakan unik, artinya setiap individu memiliki perbedaan nilai dan pandangan. Begitu pula dengan klien, setiap klien memiliki sebuah perasaan, pikiran, dan tindakan yang berbeda dengan klien lainnya, sehingga dalam penanganan kasus yang dimiliki klien, seorang pekerja sosial tidak bisa menyamakan kasus antara klien yang satu dengan kasus klien yang lainnya.

Pengenalan tentang klien harus berdasarkan isi hati klien sendiri bukan atas penilaian dari orang lain. Penilaian orang lain dapat digunakan sebagai informasi pelengkap. Oleh karena itu pengungkapan masalah pribadi sangat penting dalam menjaga perasaan dan keunikan diri klien.

4) Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi dari klien dan keluarga dapat dikatakan sangat penting dalam penanganan permasalahan yang dialami oleh klien. Karena pekerja

sosial adalah orang luar yang akan membantu dalam proses penanganan permasalahan klien. Selain itu, pekerja sosial juga mempunyai batas waktu dalam mendampingi klien. Oleh karena itu, upaya-upaya dalam menumbuhkan inisiatif klien harus dibangun dengan mendorong kesadaran klien yang memiliki potensi untuk menolong dirinya sendiri dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam memberikan semangat pada klien untuk mengetahui kemampuan yang ada dalam diri klien harus dimulai dari diri klien, dengan rasa tanggung jawab klien.

5) Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Pekerja sosial dalam melakukan pertolongan kepada klien diwajibkan untuk dapat menjaga kerahasiaan tentang diri klien. Pekerja sosial harus dapat membedakan hal rahasia dan tidak rahasia, sehingga bisa mengetahui kerahasiaan kasus yang sedang ditangani. Pekerja sosial tidak boleh membicarakan permasalahan kasus klien dengan sembarangan orang kecuali dalam pembicaraan tim untuk penanganan permasalahan klien.

Pekerja sosial dalam menjaga kerahasiaan tentang klien akan memberikan bantuan kepada klien untuk dapat lebih terbuka kepada pekerja sosial. Hal ini karena, klien akan merasa aman jika menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada pekerja sosial, karena mampu untuk menjaga kerahasiaan.

6) Kesadaran Diri Petugas (*Worker Self Awareness*)

Pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien, harus memiliki kesadaran diri karena adanya nilai, pengetahuan, dan keterampilan sehingga penanganan yang dilakukan harus lebih profesional. Hal ini dimaksudkan untuk pekerja sosial mampu mengendalikan diri sehingga tidak mudah terhanyut oleh perasaan dan masalah yang dialami klien. Pekerja sosial dalam menangani permasalahan klien untuk memberi petunjuk terhadap masalah yang dihadapi dan tetap mengembangkan sikap empati dalam menjalin relasi.

2.2.5 Pendekatan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memiliki suatu pendekatan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pemberi pertolongan dalam pelayanan sosial yang akan dilakukan oleh pekerja sosial. Menurut Adi Fahrudin (2018: 70-71) bahwa dalam menjalankan praktik pekerjaan sosial dilaksanakan dalam dua cara yaitu secara langsung (*direct practice*) berhadapan dengan klien, baik secara individual maupun dalam kelompok, dan secara tidak langsung (*indirect practice*) berhadapan dengan klien, dalam arti memusatkan perhatian pada institusi kesejahteraan sosial pada lembaga-lembaga atau organisasi kesejahteraan sosial, pada evaluasi, analisis, perumusan dan pengembangan program-program kesejahteraan sosial.

2.2.6 Keterampilan-keterampilan Pekerjaan Sosial

Pelaksanaan proses pertolongan dalam pekerjaan sosial harus dapat memiliki keterampilan-keterampilan yang mendukung dalam menjalankan pertolongan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Menurut *National Association of Social Workers* (NASW) dalam (Fahrudin, 2018: 72-73) keterampilan-keterampilan pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan dalam mendengarkan orang lain dengan pengertian dan tujuan.
2. Keterampilan dalam mendapatkan informasi dan dalam mengumpulkan fakta yang relevan untuk mempersiapkan riwayat sosial, asesmen (penilaian), dan laporan.
3. Keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan hubungan pertolongan profesional dan dalam menggunakan diri sendiri dalam hubungan.
4. Keterampilan dalam mengamati dan menafsirkan perilaku verbal dan nonverbal dan dalam menggunakan pengetahuan tentang teori kepribadian dan metode-metode diagnostik.
5. Keterampilan dalam menyertakan klien dalam usaha untuk memecahkan masalah mereka sendiri dan dalam memperoleh kepercayaan.
6. Keterampilan dalam mendiskusikan masalah-masalah emosional yang sensitif dalam cara yang mendukung dan tidak mengancam.
7. Keterampilan dalam menciptakan solusi inovatif atas kebutuhan-kebutuhan klien.
8. Keterampilan dalam menentukan kebutuhan untuk mengakhiri hubungan terapeutik dan bagaimana melakukannya.
9. Keterampilan dalam menafsirkan temuan-temuan penelitian dan literatur profesional.
10. Keterampilan dalam memediasi dan negosiasi antara pihak-pihak yang saling konflik.
11. Keterampilan dalam menyediakan pelayanan penghubung antarorganisasi.
12. Keterampilan dalam menafsirkan atau mengkomunikasikan kebutuhan-kebutuhan sosial kepada sumber-sumber pemberi dana, public, atau para legislator.

2.2.7 Kode Etik Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai suatu ahli profesi secara profesional memiliki kode etik yang mengatur dalam pemberian pertolongan kepada penerima pertolongan. Kode etik dalam pekerjaan sosial merupakan suatu standar atau pedoman yang berlaku dalam berperilaku yang harus ditunjukkan pada saat pelaksanaan kegiatan pemberian pertolongan bersama penerima pertolongan. Menurut (Pekei, 2019: 32-39) kode etik pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku pekerja sosial sebagai seorang pekerja sosial, sebagai berikut:
 - a. Kesopanan
 - b. Pengembangan kemampuan dan profesional
 - c. Integritas
 - d. Keilmuan dan penelitian
2. Tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap klien, sebagai berikut:
 - a. Mengutamakan kepentingan klien
 - b. Hak-hak dan hak-hak istimewa klien
 - c. Kerahasiaan dan hak pribadi
 - d. Pembiayaan
3. Tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap kolega (rekan sejawat), sebagai berikut:
 - a. Penghargaan, keterbukaan, dan penghormatan
 - b. Dalam kaitannya dengan klien kolega/rekan sepekerjaan pekerja sosial bertanggung jawab untuk berelasi dengan klien secara penuh pertimbangan profesional.
4. Tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap majikan dan organisasi sosial yang memperkerjakannya, sebagai berikut:
 - a. Pekerja sosial harus berusaha meningkatkan kebijakan dan prosedur lembaga itu, dan efisiensi serta efektivitas pelayanan.
 - b. Pekerja sosial jangan menerima pegawai atau mahasiswa praktikan dari organisasi yang tidak mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

- c. Pekerja sosial harus bertindak untuk mencegah dan menghilangkan diskriminasi dalam kebijakan dan praktik-praktik organisasi yang mempekerjakannya.
 - d. Pekerja sosial harus menggunakan sumber-sumber organisasi secara tepat menurut tujuannya.
5. Tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap profesi pekerjaan sosial, sebagai berikut:
- a. Memelihara integritas profesi.
 - b. Pelayanan Masyarakat.
 - c. Pengembangan pengetahuan.
6. Tanggung jawab etis pekerja sosial terhadap masyarakat, sebagai berikut:
- a. Pekerja sosial harus bertindak untuk mencegah dan menghilangkan diskriminasi terhadap orang atau kelompok atas dasar ras, warna kulit, kelamin, orientasi seksual, usia, agama, kebangsaan, status perkawinan, keyakinan politik, hambatan fisik atau mental atau keinginan lain atau karakteristik pribadi, kondisi atau status.
 - b. Pekerja sosial harus bertindak untuk menjamin agar semua orang memiliki akses terhadap sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan yang mereka butuhkan.
 - c. Pekerja sosial harus bertindak untuk mengembangkan pilihan dan kesempatan bagi semua orang, terutama bagi orang-orang dan kelompok-kelompok yang kurang beruntung atau yang tertindas.
 - d. Pekerja sosial harus meningkatkan kondisi-kondisi yang mendorong munculnya rasa hormat terhadap perbedaan budaya-budaya yang membentuk masyarakat.
 - e. Pekerja sosial harus memberikan pelayanan-pelayanan profesional yang tepat dalam keadaan darurat.
 - f. Pekerja sosial harus mendukung/mengusahakan perubahan-perubahan dalam kebijakan dan perundang-undangan untuk meningkatkan kondisi-kondisi sosial dan meningkatkan keadilan sosial.
 - g. Pekerja sosial harus mendorong partisipasi masyarakat dalam membentuk kebijakan-kebijakan dan lembaga-lembaga sosial.

2.3 Konsep Perubahan

Perubahan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi yang mengarahkan kepada tujuan yang diinginkan bersama sehingga dapat merasakan suatu kondisi yang sejahtera. Perubahan sering terjadi dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Perubahan dapat terjadi karena adanya perubahan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat, yang dimana perubahan tersebut dapat mempengaruhi segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh setiap masyarakat.

Perubahan dapat dilaksanakan pada saat adanya suatu individu, kelompok, atau golongan masyarakat dalam memimpin perubahan berdasarkan tujuan bersama yang diharapkan. Tanpa adanya penggerak dalam menjalankan sebuah perubahan, maka perubahan yang diinginkan atau direncanakan tidak dapat terlaksana sampai kapan pun.

2.3.1 Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan dari suatu kondisi tertentu kepada kondisi yang ingin dicapai bersama-sama. Perubahan sosial sering terjadi di lingkungan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh kepada kehidupan sehari-hari masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto dalam (Jamaludin & Saebani, 2017: 79) perubahan sosial yaitu sebagai berikut:

Perubahan sosial sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan dalam masyarakat bisa mengenai berbagai hal, seperti nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga, lapisan masyarakat, kekuasaan, dan wewenang serta interaksi sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, perubahan sosial dapat dikatakan sebagai suatu perubahan yang dapat memberikan dampak terhadap masyarakat yang mempengaruhi nilai, norma, pola perilaku maupun yang

lainnya. Perubahan yang terjadi ini terjadi karena adanya suatu kondisi yang tidak sesuai dengan harapan ataupun tujuan dari masyarakat bersama.

Perubahan sosial merupakan perubahan yang dapat terjadi karena adanya suatu cara hidup baru yang diterima oleh setiap masyarakat dalam menghadapi suatu kondisi yang mengalami perubahan. Menurut Gillin dan Gillin dalam (Anwar & Adang, 2013: 246) perubahan sosial yaitu sebagai berikut:

Perubahan sosial yaitu perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, perubahan sosial dapat dijelaskan sebagai suatu kondisi yang dimana cara hidup baru yang ada di masyarakat dapat diterima secara baik yang dimana hal tersebut dapat terjadi karena adanya suatu perubahan dari sebuah kebudayaan maupun penemuan-penemuan baru. Dengan adanya penerimaan terhadap suatu cara hidup yang baru, dapat dikatakan bahwa masyarakat tersebut dapat memahami serta menyetujui arah perubahan yang akan terjadi sehingga segala pihak memiliki tujuan yang sama dalam melakukan perubahan.

2.3.2 Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial memiliki beberapa bentuk yang dapat mengetahui alasan terjadinya perubahan sosial tersebut. Adanya bentuk-bentuk dalam

perubahan sosial dapat memberikan bantuan kepada berbagai pihak dalam mencari tahu tentang bagaimana terjadinya perubahan sosial. Menurut (Soekanto, 2012: 268-274) yaitu sebagai berikut;

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan yang memerlukan proses waktu yang cukup lama dan adanya rentetan-rentetan perubahan kecil dalam kehidupan manusia yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi (perubahan lambat). Perubahan lambat dapat terjadi dengan sendirinya tanpa suatu rencana atau kehendak tertentu dari manusia (masyarakat). Perubahan lambat dapat terjadi karena usaha-usaha dari masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan atau suatu kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

Beberapa teori evolusi yang dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut menurut Alex Inkeles dalam (Soekanto, 2012: 269-270) yaitu sebagai berikut:

a. *Unilinear theories of evolution* (Teori Evolusi Sosial Klasik):

Teori ini pada intinya berpendapat bahwa setiap manusia atau masyarakat (termasuk kebudayaannya) akan selalu mengalami yang namanya perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, yang berawal dari bentuk yang sederhana kemudian kepada bentuk yang lebih kompleks sampai pada tahap yang paling sempurna. Pelopor dari teori ini adalah Auguste Comte, Herbert Spencer dan lain-lain.

b. *Universal theory of evolution* (Teori Universal Evolusi):

Teori ini menyatakan bahwa dalam perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap-tahap tertentu. Dalam teori ini mengungkapkan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu. Herbert Spencer sebagai pencetus dari teori ini,

telah menguraikan prinsip ini dengan mengatakan bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen (memiliki kesamaan) ke kelompok yang heterogen (memiliki keberagaman), baik sifat maupun susunannya.

c. *Multilined theories of evolution* (Teori Evolusi Tahap Perkembangan):

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya dalam mengadakan suatu penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya.

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut tentang dasar-dasar pokok kehidupan masyarakat seperti lembaga-lembaga kemasyarakatan dapat dikatakan sebagai revolusi (perubahan cepat). Unsur-unsur pokok revolusi adalah adanya perubahan cepat yang terjadi pada kehidupan masyarakat, serta perubahan tersebut mengenai dasar-dasar kehidupan masyarakat. Dalam suatu perubahan revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu ataupun tanpa direncanakan.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil dapat dikatakan sebagai suatu perubahan yang terjadi dalam unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh secara langsung kepada manusia atau masyarakat atau dapat dikatakan sebagai tidak membawa suatu perubahan yang berarti bagi masyarakat itu

sendiri (Soekanto, 2012: 271). Perubahan kecil dapat dicontohkan dengan perubahan gaya mode berpakaian. Perubahan gaya mode berpakaian dapat dikatakan sebagai perubahan kecil karena tidak memberikan pengaruh secara langsung kepada lembaga masyarakat.

Perubahan besar dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh secara langsung kepada masyarakat. Perubahan besar juga dikatakan sebagai perubahan yang membawa arti bagi masyarakat itu sendiri.

Perubahan besar ini dapat dicontohkan seperti kepadatan penduduk yang terjadi di pulau Jawa yang menyebabkan perubahan yang dapat berpengaruh besar terhadap masyarakat. Yang dimana area tanah di pulau Jawa menjadi semakin sempit, sedangkan angka kelahiran yang terjadi semakin meningkat. Hal ini dapat menyebabkan kepada masyarakat yang berada di pulau Jawa mengalami pengangguran karena sedikitnya lahan pekerjaan yang ada (Soekanto, 2012: 272).

3. Perubahan yang Dikehendaki/Direncanakan dan Perubahan yang tidak Dikehendaki/Tidak Direncanakan

Perubahan yang dikehendaki merupakan suatu perubahan yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan atau wewenang dalam melakukan suatu perubahan dalam kehidupan masyarakat (Clifford Geert: 1964) dalam (Soekanto, 2012: 272). Pihak-pihak yang dapat melakukan suatu perubahan dapat

dikatakan sebagai *agent of change* yang artinya seseorang atau pihak-pihak yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dalam melakukan perubahan suatu kehidupan.

Pada saat pelaksanaan perubahan yang direncanakan *agent of change* berperan secara langsung dalam melakukan penekanan dalam perubahan yang akan dilaksanakan. Perubahan yang direncanakan akan selalu berada di dalam pengawasan dan pengendalian secara langsung oleh *agent of change*.

Perubahan yang tidak direncanakan atau tidak dikehendaki dapat dikatakan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang tidak dikehendaki adanya perubahan tersebut, karena perubahan yang terjadi ini diluar jangkauan ataupun pengawasan dari masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki ini dapat memberikan akibat-akibat sosial kepada masyarakat.

2.3.3 Faktor Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang mendukung terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut (Soekanto, 2012: 275-287) faktor-faktor dalam perubahan sosial ini dapat terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu faktor yang menyebabkan perubahan sosial, faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan, serta faktor yang menghalangi perubahan sosial.

a. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial tersebut. Untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial ini dapat terjadi karena adanya sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat dan sebab-sebab yang bersumber dari luar masyarakat.

Sebab-sebab yang bersumber dari dalam masyarakat menurut (Soekanto, 2012: 275-280) yaitu sebagai berikut:

1. Bertambah atau Berkurangnya Penduduk.

Bertambahnya jumlah penduduk disuatu wilayah dapat menyebabkan perubahan sosial pada struktur masyarakat yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada disekitar lingkungan masyarakat. Berkurangnya jumlah penduduk di suatu wilayah juga dapat mengakibatkan perubahan sosial.

Berkurangnya jumlah penduduk dapat terjadi karena adanya perpindah penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain. Hal ini dapat menyebabkan perubahan pada struktur masyarakat, stratifikasi sosial bahkan dapat mempengaruhi pembagian kerja yang ada di lembaga-lembaga kemasyarakatan di wilayah tersebut.

2. Penemuan-penemuan Baru.

Penemuan-penemuan baru dapat dikatakan sebagai penyebab terjadinya perubahan sosial karena adanya unsur-unsur baru yang

terjadi di lingkungan masyarakat. Penemuan-penemuan baru yang terjadi dalam perubahan sosial dapat berupa suatu alat atau gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau suatu kelompok yang dapat menciptakan sebuah perubahan.

Penemuan baru dapat dikatakan sebagai perubahan sosial apabila penemuan baru tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan masyarakat dapat mengetahui manfaat dari adanya penemuan baru yang diciptakan. Individu atau suatu kelompok yang melakukan perubahan dapat dikatakan sebagai (*agent of change*).

3. Pertentangan Masyarakat (Konflik).

Setiap masyarakat pernah mengalami sebuah pertentangan atau konflik dengan masyarakat lain. Pertentangan yang terjadi dalam masyarakat dapat menjadi sebab dalam terjadinya suatu perubahan sosial. Adanya suatu pertentang di masyarakat dapat menyebabkan adanya perubahan-perubahan sosial tertentu di dalam masyarakat seperti perpecahan kelompok masyarakat, pergaulan bebas, perubahan kebudayaan, perubahan perilaku sosial, dan lain sebagainya.

Sebab-sebab lainnya sebagai faktor yang menyebabkan perubahan sosial yaitu bersumber dari luar masyarakat itu sendiri. Menurut (Soekanto, 2012: 281-282) yaitu sebagai berikut:

1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik

Sebab-sebab dari adanya faktor perubahan sosial yang berasal dari lingkungan alam fisik ini dapat seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat yang menempati wilayah tersebut untuk meninggalkan wilayah yang menjadi tempat tinggal masyarakat. Ketika masyarakat tinggal di wilayah yang baru, maka perlu adanya penyesuaian sehingga dapat terjadinya perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan.

2. Peperangan

Peperangan dapat menyebabkan suatu perubahan sosial di lingkungan masyarakat. Peperangan yang terjadi antar negara, ketika salah satu pihak menang, akan memaksakan kebudayaannya ke negara yang kalah dalam peperangan. Sehingga hal ini menyebabkan perubahan sosial yang dapat mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan ataupun kebiasaan masyarakat itu sendiri

3. Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain

Setiap masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Ketika suatu kelompok masyarakat bertemu dengan kelompok masyarakat lainnya maka akan adanya pertemuan antar kebudayaan yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya pertukaran budaya apabila setiap masyarakat menerima perbedaan dari budaya lain.

Masuknya budaya baru ke masyarakat dapat membentuk perubahan sosial. Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya pengaruh dari budaya lain yang masuk. Perubahan sosial yang terjadi dapat berdampak positif dan negatif kepada masyarakat, dapat dilihat dari masyarakat sendiri dalam memahami budaya baru.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jalannya Proses Perubahan

Menurut (Soekanto, 2012: 283-286) faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan, yaitu sebagai berikut:

1. Kontak dengan kebudayaan lain

Kontak dengan kebudayaan lain dapat mempengaruhi proses perubahan. Melakukan kontak dengan kebudayaan lain dapat membantu dalam menerima penemuan-penemuan baru dalam memahami suatu konsep atau pemahaman terhadap suatu kondisi yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Sehingga hal ini dapat membantu dalam proses perubahan.

2. Sistem pendidikan formal yang maju

Pendidikan formal wajib diperhatikan dalam membantu mempengaruhi jalannya proses perubahan ke arah yang lebih baik. Sistem pendidikan formal dapat membantu dalam memberikan pembelajaran terhadap kemampuan yang dimiliki oleh setiap masyarakat.

Pendidikan formal dapat membantu dalam membuka wawasan kepada masyarakat dengan sangat luas sehingga mampu memahami, menerima, dan menyaring segala hal-hal yang ada termasuk juga terhadap penemuan baru yang terjadi untuk membantu dalam perubahan ke arah yang lebih baik.

3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju

Sikap menghargai hasil karya yang diciptakan oleh seseorang dapat membantu dalam mempengaruhi proses terjadinya perubahan. Menghargai hasil karya seseorang dapat membantu dalam mendorong suatu perubahan yang sedang diciptakan.

4. Sistem terbuka lapisan masyarakat

Sistem terbuka dalam lapisan masyarakat dapat membantu dalam memberikan kesempatan kepada masyarakat lain untuk lebih maju dengan kemampuan yang dimiliki. Adanya sistem terbuka lapisan masyarakat ini dapat membantu dalam mengurangi perbedaan status kedudukan yang ada di lingkungan masyarakat, agar tidak adanya kesenjangan di masyarakat. Hal ini dapat membantu agar mempermudah proses jalannya perubahan.

5. Orientasi ke masa depan

Orientasi ke masa depan dapat membantu dalam mempermudah proses jalannya perubahan. Masyarakat yang berorientasi ke masa depan memiliki tujuan yang sangat penting dalam melakukan perubahan, yang dimana perubahan ini dilakukan agar kehidupan masyarakat di masa depan dapat lebih baik, serta membantu masyarakat untuk bangkit dari suatu kondisi yang mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat.

c. Faktor-Faktor Yang Menghalangi Perubahan Sosial

Menurut (Soekanto, 2012: 286-287) faktor-faktor yang dapat menghalangi perubahan sosial, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain

Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain dapat membuat masyarakat menjadi tidak mudah terbuka akan suatu hal yang ada di masyarakat lain. Sehingga masyarakat yang tidak memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat lain memiliki cara berfikir yang tidak mudah menerima terhadap suatu perubahan yang terjadi.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat

Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat dapat menghambat terjadinya perubahan sosial. Dalam melakukan perubahan sosial perlu didukung dengan ilmu pengetahuan yang selalu berkembang dan maju, sehingga dengan dibantu dengan ilmu

pengetahuan dapat mengurangi kesalahan yang terjadi dalam melaksanakan perubahan sosial.

3. Sikap masyarakat yang sangat tradisional

Sikap masyarakat yang sangat tradisional dapat menghambat dalam pelaksanaan perubahan sosial. Suatu sikap yang mengagungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah menghambat jalannya proses perubahan. Karena masyarakat yang sangat tradisional ini sangat tidak mudah dalam menerima suatu pemahaman yang tidak selaras dengan tradisi yang ada di masyarakat.

4. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan

Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan akan menghambat proses perubahan yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. Rasa takut ini diakibatkan oleh tidak ingin adanya unsur-unsur baru yang dapat membuat unsur-unsur lama menjadi lemah atau tergoyahkan.

2.3.4 Proses Perubahan Sosial

Perubahan sosial dapat terjadi karena adanya suatu proses yang dapat menjelaskan tentang terjadinya suatu perubahan yang ada di masyarakat. Proses yang baik akan menentukan hasil perubahan sosial yang baik juga. Oleh karena itu, dalam proses perubahan sosial harus dapat dilaksanakan

dengan memahami segala bentuk atau kondisi yang diinginkan. Menurut (Soekanto, 2012: 288-299) proses perubahan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Penyesuaian Masyarakat terhadap Perubahan

Menurut Selo Soemardjan dalam (Soekanto, 2012: 288) mengungkapkan bahwa “Keserasian atau harmoni dalam masyarakat (*social equilibrium*) merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi”.

Ketika masyarakat dihadapkan oleh suatu perubahan, maka masyarakat dapat untuk melakukan penolakan terhadap perubahan tersebut. Perubahan dapat ditolak oleh masyarakat, apabila perubahan yang ada dapat memberikan suatu goncangan atau permasalahan kepada seluruh masyarakat. Dan sebaliknya, jika perubahan yang ada tidak memberikan permasalahan kepada masyarakat, maka masyarakat tidak akan menolak dari adanya perubahan tersebut.

2. Saluran-saluran Perubahan Sosial dan Kebudayaan

Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan (*avenue or channel of change*) merupakan saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Umumnya saluran-saluran tersebut adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintah, ekonomi,

pendidikan, rekreasi, dan seterusnya. Lembaga kemasyarakatan tersebut menjadi titik tolak, tergantung pada *cultural focus* masyarakat pada suatu masa tertentu (Soekanto, 2012: 290).

Lembaga kemasyarakatan yang ada di lingkungan masyarakat memiliki fungsi sebagai penyalur dalam melakukan perubahan. Masyarakat dapat memberikan kepercayaan kepada lembaga kemasyarakatan untuk dapat memilih perubahan-perubahan yang dapat membawa kemajuan bagi seluruh masyarakat.

3. Disorganisasi (Disintegrasi) dan Reorganisasi (Reintegrasi)

Suatu disorganisasi atau disintegrasi dapat dirumuskan sebagai suatu proses berpudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat karena perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara itu, reorganisasi atau reintegrasi adalah suatu proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai baru agar serasi dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah mengalami perubahan (Soekanto, 2012: 293).

Ketika suatu perubahan yang mengalami disorganisasi dengan sangat cepat, maka kecil kemungkinan untuk masyarakat dapat melakukan reorganisasi. Karena dengan terjadinya disorganisasi yang sangat cepat, maka akan muncul suatu hal yang tidak dapat dikendalikan oleh masyarakat. Adanya reorganisasi setelah adanya disorganisasi, masyarakat akan melakukan penyesuaian diri terhadap hal-hal yang baru.

2.4 Konsep Psikososial

Psikososial dapat dikatakan sebagai gabungan dari ilmu pengetahuan psikologi dan ilmu sosial. Psikososial dalam aspek psikologi mengacu kepada perasaan, pikiran, dan perilaku yang ada pada setiap manusia (masyarakat). Selanjutnya, dalam aspek sosial mengacu kepada hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat yang ada disekitarnya.

Psikososial memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Ketika masyarakat mengalami suatu permasalahan dalam aspek psikologi maka akan mempengaruhi aspek sosialnya, begitu juga sebaliknya. Psikososial masyarakat sangat penting untuk dijaga agar dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan sebaik mungkin.

2.4.1 Pengertian Psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang segala bentuk aktivitas maupun perasaan setiap manusia yang dapat menunjukkan perilakunya. Psikologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Jiwa yang dimaksud dalam ilmu psikologi ini yaitu terhadap tingkah laku maupun mental yang dimiliki oleh manusia. Menurut Chaplin (1972) dalam (Sobur, 2016: 33) psikologi yaitu sebagai berikut:

Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia (masyarakat) yang terjadi karena adanya suatu peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Suatu peristiwa atau kondisi yang terjadi di lingkungan dapat mempengaruhi perilaku maupun perasaan dan pikiran (mental) setiap manusia.

Psikologi juga dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku setiap individu dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini berdasarkan penjelasan dari Robert S. Woodworth dan Marquiz D.G (1957: 7) dalam (Sobur, 2016: 32) yang menjelaskan bahwa *“Psychology is the scientific studies of individual activities relation to the environment”*. “Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungan dengan alam sekitarnya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa psikologi merupakan ilmu yang dapat membantu dalam memahami segala bentuk aktivitas maupun segala bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang yang dapat dipengaruhi dengan lingkungan alam sekitarnya. Sehingga, lingkungan sekitar dapat menentukan suatu tingkah laku yang akan dilakukan oleh seseorang.

2.4.2 Objek Psikologi

Setiap ilmu memiliki sebuah objek termasuk psikologi. Psikologi memiliki dua objek yaitu objek material dan objek formal. Menurut

Sastropetro (1987) dan Mudhofir (1996) dalam (Sobur, 2016: 39) mengatakan bahwa “Objek material adalah sesuatu yang dibahas, dipelajari, atau diselidiki”. Sehingga objek material dapat dikatakan juga sebagai pokok persoalan.

Menurut Poedjawijatna (1991) dalam (Sobur, 2016: 39-40) mengatakan bahwa “Objek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap objek materialnya serta prinsip-prinsip yang digunakan”. Objek formal dapat membedakan antara ilmu yang satu dan ilmu yang lain. Satu objek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Psikologi memiliki objek material dan objek formal. Objek material psikologi yaitu manusia dan objek formal psikologi yaitu dari segi tingkah laku manusia.

2.4.3 Metode Psikologi

Psikologi memiliki metode dalam memberikan bantuan terhadap pelaksanaan aspek psikologi. Menurut Hassan (1971: 7-8) dalam (Sobur, 2016: 40) yang mengatakan bahwa “Metode adalah cara atau jalan. Dalam konteks ilmiah, metode menyangkut masalah cara kerja; yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan”.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam aspek psikologi. Menurut (Sobur, 2016: 42-51) berikut ini adalah beberapa metode psikologi, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Eksperimental

Metode eksperimental merupakan salah satu metode yang dimiliki oleh aspek psikologi. Metode eksperimental dapat dikatakan sebagai suatu pelaksanaan pengamatan yang dilakukan oleh beberapa pihak (ahli dalam bidang psikologi) yang ingin mengetahui suatu kondisi yang sedang terjadi terhadap manusia. Menurut (Sobur, 2016: 42) metode eksperimental, yaitu sebagai berikut:

Metode eksperimental merupakan observasi atau pengamatan terhadap suatu kejadian atau gejala yang berlangsung di bawah kondisi atau syarat tertentu. Dalam psikologi, metode eksperimental bermaksud menyelidiki pengaruh kondisi tertentu terhadap tingkah laku individu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa metode eksperimental merupakan metode yang dilakukan dengan cara pengamatan terhadap tingkah laku manusia yang mengalami suatu perubahan karena adanya pengaruh dari suatu kondisi yang mempengaruhi manusia tersebut.

b. Metode Noneksperimental

Metode noneksperimental merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh ahli psikologi dalam melakukan sebuah pengkajian terhadap perilaku yang dimiliki oleh manusia. Melakukan pengkajian terhadap perilaku tidak hanya di laboratorium saja, di luar laboratorium juga dapat dilakukan pengkajian terhadap perilaku manusia, karena banyaknya cara dalam mendapatkan informasi yang terkait perilaku

manusia di luar laboratorium. Menurut (Sobur, 2016: 44-49) beberapa metode noneksperimental, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi dapat dikatakan sebagai kajian ilmiah mengenai suatu perilaku. Metode observasi dalam aspek psikologi banyak dilakukan untuk dapat mempelajari segala tingkah laku, interaksi sosial, peperangan, aktivitas kejahatan maupun kejadian yang tidak dapat dieksperimenkan.

2. Metode Studi Kasus

Metode studi kasus merupakan suatu metode yang digunakan oleh ahli psikologi dengan melihat kasus-kasus yang telah ada dalam membantu pengkajian terhadap perilaku manusia. Menurut (Sobur, 2016: 47) metode studi kasus yaitu sebagai berikut:

Metode studi kasus dapat dikatakan sebagai metode klinis, karena metode ini terutama digunakan oleh dokter atau ahli psikologi klinis ketika mereka mengobati pasien. Ahli psikologi mencoba merekonstruksi riwayat kehidupan masa lalu subjek berdasarkan ingatannya, laporan anggota keluarga, dan rekaman lain. Upaya ini melibatkan pekerjaan yang agak mirip pekerjaan detektif, yaitu dalam hal mengumpulkan gambaran peristiwa masa lalu yang akurat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode studi kasus dilakukan dengan cara mencari informasi yang dimiliki oleh klien (manusia) melalui riwayat masa lalu yang dapat

ditemukan oleh pihak keluarga, teman maupun dengan data-data yang ada seperti rekaman maupun dokumen.

3. Metode Survei

Metode survei digunakan untuk mengukur berbagai fenomena yang terjadi. Pelaksanaan metode survei ini dilakukan agar dapat mendapatkan informasi yang dari sampel yang telah dipilih dari keseluruhan populasi. Menurut (Sobur, 2016: 48) metode survei dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

Pada dasarnya survei dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu survei sensus dan survei sampel. Survei sensus biasanya survei yang dilakukan kepada seluruh populasi yang diinginkan, sedangkan survei sampel adalah survei yang dilakukan hanya pada sebagian kecil dari suatu populasi.

Bedasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa survei dapat dibedakan menjadi dua bagian, yang dimana dari kedua bagian survei tersebut memiliki dua tujuan yang berbeda. Sehingga setiap ahli dapat menentukan ingin menggunakan metode survei seperti apa yang sangat tepat dengan pengkajian yang akan dilakukan.

4. Metode Korelasional

Metode korelasional dilakukan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berhubungan dengan variasi-variasi atau faktor lain berdasarkan koefisien korelasinya (Rahmat, 1984: 43; Usman dan Akbar, 1996: 5) dalam (Sobur, 2016: 49).

Penggunaan metode korelasional yang digunakan oleh beberapa ahli dengan tujuan agar dapat mengetahui besarnya arah hubungan antara satu variabel dalam hubungannya dengan variasi yang dapat disebabkan oleh variabel lain. Metode korelasi memiliki tujuan untuk dapat mengungkapkan segala peristiwa-peristiwa yang berhubungan antara satu sama lain secara positif maupun negatif meskipun tidak ada hubungan sebab akibat.

2.4.4 Pengertian Sosiologi

Sosiologi merupakan suatu aspek disiplin ilmu yang mempelajari tentang individu, kelompok, maupun suatu organisasi yang dapat membentuk menjadi masyarakat umum karena adanya hubungan sosial yang dilakukan oleh setiap golongan. Sosiologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik yang diakibatkan oleh gejala sosial yang terjadi. Menurut Pitrim Sorokin dalam (Anwar & Adang, 2013: 5) sosiologi, yaitu sebagai berikut:

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbul

balik yang terjadi karena adanya gejala sosial yang terjadi yang dapat memberikan pengaruh kepada gejala non-sosial yang lainnya sehingga terjadinya hubungan antara satu sama lainnya.

Sosiologi juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang dapat mempelajari segala bentuk perilaku yang dilakukan masyarakat yang dapat dilihat dari segala bentuk kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Anwar & Adang, 2013: 6-7) sosiologi, yaitu sebagai berikut:

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang masyarakat dan hubungan sosial yang terjadi didalamnya (adanya proses individu bergaul/proses sosial) baik itu dari segi norma (hukum, etika), adat, kebiasaan, serta budaya. Selain itu, sosiologi juga mempelajari hubungan timbal balik antara struktur sosial dan proses sosial yang dapat menjelaskan kenyataan (fakta yang terjadi) dalam masyarakat dalam hubungan kebudayaan dan kemasyarakatan pada umumnya.

Berdasarkan pengertian di atas, sosiologi dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan timbal balik yang dilakukan oleh masyarakat sehingga dapat menunjukkan suatu kondisi yang nyata, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan kemasyarakatannya.

2.4.5 Objek Sosiologi

Sosiologi memiliki suatu objek yang menjadi kajian bagi sosiologi itu sendiri. Objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari hubungan yang dilakukan antar manusia serta proses yang timbul dari hubungan manusia yang terjadi di dalam masyarakat. Manusia dapat membentuk menjadi masyarakat

karena adanya dorongan untuk menjadi satu dengan yang lainnya agar menjadi sama, serta untuk menjadi satu dengan lingkungan disekitarnya agar dapat menyesuaikan dirinya.

Masyarakat dikatakan sebagai objek sosiologi karena masyarakat dapat berevolusi atau berkembang menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, masyarakat dapat menunjukkan kepentingan kolektif masyarakat itu sendiri, masyarakat memiliki kesatuan kehidupan bersama dengan tidak mengakui adanya perbedaan. Menurut (Anwar & Adang (2013: 15)) komponen sosiologi, yaitu sebagai berikut:

Komponen sosiologi di dalam masyarakat, terdiri dari: Populasi; yakni warga-warga suatu masyarakat yang dilihat dari setiap sudut padangan kolektif. Kebudayaan: hasil karya, cipta dan rasa dari kehidupan bersama yang mencakup: sistem lambing-lambang informasi hasil-hasil kebudayaan material. Organisasi sosial: yakni jaringan hubungan antara warga-warga masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain mencakup: warga masyarakat secara individual, peranan-peranan, kelompok-kelompok sosial, kelas-kelas sosial, serta lembaga-lembaga sosial dan sistemnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa komponen sosiologi ini dapat dilihat dari populasi dari masyarakat, kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat, serta organisasi sosial yang di dalamnya terdapat kelompok-kelompok sosial, kelas-kelas sosial yang terjadi di dalamnya.

2.4.6 Kerangka Berpikir Sosiologi

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang masyarakat dan hubungannya dengan lingkungan sekitar masyarakat itu sendiri. Sosiologi

memiliki manfaat dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat memberikan keberhasilan kepada seseorang dalam menjalankan kehidupannya di masyarakat. Menurut Macionis (1995) dalam (Anwar & Adang, 2013: 22) menawarkan tiga kerangka berpikir sosiologi yaitu:

1. Melihat keseluruhan melalui sebagian

Berpikir secara sosiologis ibarat seorang ilmuwan mikrobiologi yang menggunakan mikroskop dalam melihat DNA untuk mengetahui asal-usul seorang manusia. Jadi, seorang sosiolog tidak perlu melihat keseluruhan. Karena tidak mungkin kita akan meneliti semua anggota masyarakat (Anwar & Adang, 2013: 22).

2. Melihat keanehan-keanehan dalam kejadian sehari-hari

Seorang sosiolog dalam melihat suatu kejadian tidak sama dengan orang biasa. Tugas sosiolog adalah menggali lebih dalam tentang apa penyebab masalah sosial tersebut. Sehingga, sosiolog berusaha mencari rasionalitas manusia yang melakukan suatu tindakan di lingkungan sekitarnya.

3. Melihat individu dalam konteks sosialnya

Sosiolog percaya bahwa setiap tindakan manusia dibentuk oleh lingkungan yang melingkupi manusia itu. Lingkungan tempat tinggal manusia itu akan membentuk diri manusia itu sendiri, sehingga manusia itu akan menunjukkan perilaku ataupun tindakannya.

2.4.7 Hubungan Antara Psikologi dan Sosiologi

Psikologi memiliki hubungan yang sangat erat dengan sosiologi.

Menurut Beger dan Luckman (1966) dalam (Sobur, 2016: 56) mengatakan bahwa “Mead dan Mazhabnya mengisyaratkan adanya suatu kemungkinan yang menarik bagi ‘Psikologi sosiologis’. Artinya, suatu psikologi yang memperoleh perspektif-perspektif dasarnya dari suatu pemahaman sosiologis tentang kondisi manusia”.

Hubungan yang dimiliki antara aspek psikologi dan aspek sosiologi memiliki hubungan timbal balik yang dimana setiap aspeknya membutuhkan bantuan dari aspek lainnya. Hubungan yang sangat dekat antara aspek psikologi dan aspek sosiologi memunculkan adanya Psikologi Sosial.

Psikologi sosial dapat dikatakan sebagai perilaku sosial karena berkaitan dengan proses-proses yang menyebabkan perilaku manusia menjadi diharapkan, dan diwajibkan untuk diikuti sehingga dapat mengatur cara-cara masyarakat dalam berperilaku. Sehingga di dalam psikologi sosial terdapat pembahasan antara kondisi psikis yang ada pada manusia yang dapat berpengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh setiap manusia dalam berhubungan di lingkungan sekitarnya.

2.5 Konsep Pandemi Covid-19

Sejak awal tahun, pandemi Covid-19 sudah semakin menyebar di seluruh Indonesia. Covid-19 merupakan salah satu wabah virus yang membawa ketidaknyamanan bagi seluruh manusia. Covid-19 pertama kali ditemukan di daerah Wuhan, Hubei, China. Pandemi Covid-19 merupakan virus yang dapat menyerang secara langsung kepada manusia. Covid-19 merupakan penyakit yang menyerang sistem pernapasan manusia, sehingga dapat menyebabkan penyakit flu ringan, berat, bahkan sampai meninggal dunia. Covid-19 ini dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia, tetapi lebih rentan kepada anak kecil, orang lanjut usia, dan ibu hamil. Oleh karena itu, di masa pandemi Covid-19 seluruh masyarakat harus

dapat mematuhi segala protokol yang ada dan menjaga jarak antara satu sama lain demi kebaikan bersama.

2.5.1 Pengertian Covid-19

Covid-19 merupakan sebuah virus yang memiliki nama asli (*Coronavirus Desease*) dan angka 19 dimaksudkan sebagai tahun terjadinya wabah Covid muncul yaitu di tahun 2019, sehingga disingkat menjadi Covid-19. Covid-19 merupakan virus yang dapat menyerang secara langsung ke dalam sistem pernapasan manusia. Menurut (Anies, 2020: 3) Covid-19 yaitu sebagai berikut:

Covid-19 merupakan akronim dari *corona virus desease*. Angka 19 menunjukkan tahun ditemukannya, yaitu 2019. Sebelum nama Covid resmi diberlakukan, nama sementara yang digunakan adalah 2019-nCov. Angka 2019 merujuk tahun, huruf n merujuk pada novel yang berarti *new*, dan Cov merujuk pada *coronavirus*. Nama ini diberikan oleh *Centers for Disease Control and Prevention*, Amerika Serikat. Sementara itu, otoritas China memberikan nama *Novel Coronavirus Pneumonia* (NCP).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Covid-19 merupakan virus yang akronimnya bersama dari *coronavirus desease* dan angka 19 merupakan tahun ditemukannya virus ini. Sebelum ditetapkan sebagai Covid-19 memiliki nama lain yaitu 2019-nCov. Sehingga kita lebih dapat mengetahui tentang Covid-19 secara lebih mendalam.

2.5.2 Gejala Covid-19

Covid-19 memiliki banyak gejala-gejala yang dapat ditunjukkan oleh seseorang ketika mengalami penyakit Covid-19. Berdasarkan catatan para dokter terhadap gejala yang ditunjukkan oleh pasien Covid-19, WHO (*World Health Organization*) dalam (Anies, 2020: 8-13) yaitu sebagai berikut:

1. Napas Pendek

Sesak napas biasanya bukan merupakan gejala awal Covid-19, melainkan yang paling serius. Hal ini dapat terjadi dengan tiba-tiba tanpa disertai dengan batuk. Ketika mengalami dada terasa tidak bisa untuk bernapas cukup untuk dapat mengisi paru-paru, maka secepatnya untuk melakukan tindakan perawatan.

2. Demam

Demam merupakan tanda utama infeksi virus corona. Hal ini disebabkan karena setiap manusia memiliki suhu tubuh inti lebih rendah atau lebih tinggi. Gejala yang dapat dilihat ketika seseorang mengalami infeksi Covid-19 yaitu memiliki suhu tubuh yang tinggi dan biasa semakin naik di sore hari.

3. Batuk Kering

Ketika seseorang terinfeksi oleh Covid-19, maka gejala lainnya adalah batuk kering. Biasanya batuk yang dialami bukan batuk biasa. Batuk yang dirasakan ini akan sangat mengganggu dan batuknya datang

dari dalam dada seseorang sehingga ketika batuk akan merasakan sedikit sesak nafas.

4. Menggigil atau Rasa Sakit Di Sekujur Tubuh

Gejala selanjutnya yang dapat dirasakan oleh seseorang ketika terinfeksi oleh Covid-19 yaitu akan merasakan menggigil atau sakit di sekujur tubuh. Tetapi gejala ini memang tidak semua orang merasakannya, ada juga seseorang yang tidak merasakan sakit sama sekali.

5. Kedinginan (Mirip Flu)

Gejala selanjutnya yaitu seseorang akan merasakan kedinginan yang tidak pernah berhenti atau hilang dirasakan. Kondisi kedinginan seperti ini akan sangat sulit ditentukan oleh diri sendiri apakah ini sakit karena Covid-19 atau sakit karena flu, sehingga dapat dilihat dengan gejala nya akan segera membaik atau tidak dalam seminggu.

6. Rasa Kebingungan Secara Tiba-Tiba

CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) mengatakan bahwa kebingungan yang tiba-tiba atau ketidakmampuan untuk bangun dan waspada mungkin merupakan tanda serius bahwa perawatan darurat diperlukan. Serta memiliki tanda lainnya yaitu bibir kebiruan dan sesak nafas.

7. Masalah Pencernaan

Pada awalnya masalah pencernaan tidak dimasukkan sebagai gejala Covid-19. Tetapi setelah dilakukan banyaknya penelitian dari pasien Covid-19, masalah pencernaan pada saat ini dapat dijadikan sebagai gejala terjadinya pandemi Covid-19.

8. Mata Berwarna Merah Muda

Penelitian di China, Korea Selatan, dan beberapa negara lain di dunia menunjukkan bahwa sekitar 1-3% orang dengan Covid-19 juga menderita konjungtivitis. Konjungtivitis merupakan peradangan pada lapisan jaringan yang tipis dan transparan, yang menutupi bagian putih mata sehingga menyebabkan mata menjadi berwarna merah muda.

9. Kelelahan

Bagi sebagian orang, kelelahan yang sangat berat dapat menjadi gejala utama terinfeksi Covid-19. WHO (*World Health Organization*) menemukan 40% dari hampir 6.000 orang dengan kasus yang dikonfirmasi laboratorium mengalami kelelahan.

10. Sakit Kepala, Sakit Tenggorokan, dan Hidung Tersumbat

WHO (*World Health Organization*) juga menemukan hampir 14% dari 6.000 kasus Covid-19 di China memiliki gejala sakit kepala dan sakit tenggorokan, sementara yang lainnya hampir 5% memiliki gejala hidung tersumbat. Tanda-tanda seperti ini mirip dengan flu.

11. Kehilangan Sensasi Rasa dan Bau

Pada saat pemeriksaan Covid-19 kehilangan indra penciuman telah terlihat pada pasien yang dites dan positif untuk virus corona tanpa gejala lain. Hilangnya indra perasa dan penciuman muncul sebagai salah satu tanda awal yang paling tidak biasa. Gejala ini merupakan ciri kasus infeksi virus corona yang ringan hingga sedang. Bahkan, beberapa pihak menyebut sebagai Covid-19 tanpa gejala.

2.5.3 Cara Penyebaran Covid-19

Covid-19 dapat melakukan penyebaran virus kepada orang-orang yang memiliki daya imun tubuh yang tidak kuat, seperti anak-anak, orang dengan usia lanjut, serta ibu hamil. Covid-19 dapat melakukan penyebaran melalui berbagai cara. Menurut Anies (2020: 14) penyebaran Covid-19 yaitu sebagai berikut:

1. Percikan air liur orang yang terinfeksi (batuk dan bersin).
2. Menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi.
3. Menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur orang yang terinfeksi.
4. Tinja atau feses (jarang terjadi).

Covid-19 memerlukan rata-rata waktu penyebaran 5 sampai 6 hari, hingga 14 hari. Risiko penularan tertinggi terdapat di hari-hari pertama penyakit. Orang yang terinfeksi dapat secara langsung untuk menularkan sampai 48 jam sebelum gejala dan sampai 14 hari setelah gejala. Sehingga

untuk semua orang untuk tetap berhati-hati pada saat di luar rumah, karena tidak akan pernah tahu akan ketemu siapa aja.

2.5.4 Protokol Kesehatan dari WHO (*World Health Organization*) di Masa Pandemi Covid-19

Adanya peningkatan terkait kasus Covid-19 menyebabkan perlunya sebuah penanganan yang dapat membantu seluruh masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. WHO (*World Health Organization*) mengambil langkah dalam menentukan protokol kesehatan yang harus dilakukan dan dianjurkan untuk seluruh masyarakat dalam (Anies, 2020: 44-52) yaitu sebagai berikut:

1. Mencuci Tangan

Di masa pandemi Covid-19 diperlukan untuk melakukan mencuci tangan secara rutin. Ketika tangan selalu menyentuh berbagai macam barang, kita tidak akan pernah tahu sebersih apa barang itu. Oleh karena itu, ketika habis menyentuh ataupun memegang barang diwajibkan untuk mencuci tangan dengan alir mengalir dan menggunakan sabun agar bakteri dan kuman yang ada di tangan bisa hilang.

2. Menjaga Jarak

Ketika berada di lingkungan luar, sebaiknya tetap mematuhi aturan untuk berjarak sejauh 1 – 2 meter dari orang lain. Hal ini dilakukan untuk mengurangi bersentuhan dengan orang lain dan menjadi diri sendiri ketika orang lain sedang batuk ataupun bersin, sehingga dapat terhindar

dari virus yang keluar dari area hidung dan mulut yang mungkin mengandung virus.

3. Hindari Berpergian Ke Tempat yang Ramai

Selama masa pandemi Covid-19, diharapkan kepada seluruh masyarakat untuk tidak melakukan bepergian ke tempat yang ramai, hal ini akan membuat masyarakat untuk melakukan kontak secara langsung dan tidak menjaga jarak antara satu sama lain.

4. Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut

Ketika tangan banyak menyentuh barang-barang yang tidak diketahui kebersihannya, maka hindari untuk menyentuh area mata, hidung dan mulut. Hal ini dapat memindahkan virus yang ada di tangan ke area mata, hidung dan mulut, sehingga virus dapat masuk ke dalam tubuh.

5. Ikuti *Respiratory Hygiene*

Melakukan *respiratory hygiene* artinya menutupi mulut dan hidung dengan siku saat batuk ataupun bersin. Kemudian buang tisu yang telah digunakan dan langsung mencuci tangan sampai bersih. Hal ini dilakukan agar dapat melindungi orang-orang yang ada disekitar kita.

6. Tetap Tinggal Di Rumah

Di saat pandemi Covid-19, seluruh masyarakat sangat dianjurkan untuk tetap berada di rumah saja jika tidak ada keperluan mendesak untuk keluar. Agar membantu dalam mengurangi penyebaran virus Covid-19.

Ketika masyarakat mengalami batuk, sakit kepala dan demam ringan juga sangat dianjurkan untuk tidak keluar dari rumah, karena takut dengan kondisi tubuh yang sedang kurang sehat.

7. Minta Bantuan Medis

Ketika mengalami batuk, demam, sakit kepala, dan susah bernapas sebaiknya untuk langsung pergi ke rumah sakit atau puskesmas terdekat untuk meminta bantuan medis agar tahu kondisi tubuh yang sebenarnya, sehingga dapat menerima pelayanan kesehatan yang sesuai.

8. Pakai Masker

Di masa pandemi Covid-19, ketika memiliki keperluan atau aktivitas di luar rumah dianjurkan dan diwajibkan untuk selalu menggunakan masker. Penggunaan masker di masa pandemi Covid-19 sangat penting untuk menjaga kesehatan. Masker digunakan agar dapat membantu melindungi penyebaran virus melalui udara.

9. Ikuti Informasi Valid

Di saat-saat pandemi Covid-19, sebagai masyarakat harus cerdas dalam menerima informasi yang valid terkait pemberitaan pandemi Covid-19. Harus menonton, membaca, dan mendengar dari sumber yang terpercaya. Karena pasti adanya berita-berita yang tidak valid untuk diberitakan sehingga dapat membuat masyarakat menjadi resah.

2.6 Konsep Masyarakat

Masyarakat ada karena hasil dari perkumpulan dari setiap individu-individu atau kelompok yang berada di suatu wilayah. Individu dan kelompok dapat dikatakan sebagai masyarakat karena memiliki suatu keinginan yang sama, sehingga terjalinnya hubungan yang erat dan mengarah kepada kehidupan yang kolektif (bersama-sama).

Masyarakat memiliki suatu sistem yang mengatur segala kehidupan bermasyarakat agar terjadinya keselarasan dari setiap masyarakat. Kepribadian masyarakat terbentuk dari penggabungan individu-individu dan kelompok yang ada yang memunculkan reaksi pada saat menjalin hubungan. Masyarakat tidak dapat hidup sendiri, sehingga masyarakat membutuhkan masyarakat yang lainnya agar dapat menjalin hubungan sosial dan komunikasi yang memiliki tujuan untuk dapat menjalankan kehidupan sehari-hari.

2.6.1 Pengertian Masyarakat

Masyarakat pada saat ini dapat diartikan sebagai cara hidup dari manusia yang menunjukkan tingkah laku dan hubungan sosial yang dilakukan. Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai suatu suatu perkumpulan anggota masyarakat yang hidup bersama-sama. Menurut Hasan Shadely (1993: 59-60) dalam (Jamaludin, 2017: 6) masyarakat yaitu sebagai berikut:

Masyarakat dalam istilah *society* diterjemahkan sebagai suatu badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai anggota masyarakat. Anggota masyarakat yang bersama dianggap sebagai suatu golongan, terbagi dalam berbagai kelas menurut kedudukan dalam masyarakat itu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kumpulan manusia yang hidup secara bersama dan dianggap sebagai anggota masyarakat. Sehingga anggota masyarakat tersebut dapat terbagi ke dalam beberapa kelas yang sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat merupakan kumpulan dari berbagai manusia yang dapat menciptakan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Paul B. Horton (1984: 59) dalam (Jamaludin, 2017: 5) masyarakat yaitu sebagai berikut:

Masyarakat adalah kumpulan manusia sebagai pengisinya yang saling berhubungan (berinteraksi) satu sama lain, sedangkan kebudayaan merupakan sistem norma dan nilai yang terorganisasi dan menjadi pegangan bagi masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena manusia yang menciptakan kebudayaan yang muncul di sekitarnya. Masyarakat selalu melakukan hubungan yang saling menguntungkan antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lainnya, karena masyarakat tidak dapat hidup sendiri.

2.6.2 Perkembangan Masyarakat

Masyarakat selalu mengalami perkembangan, yang dimana hasil dari perkembangan masyarakat menyebabkan terjadinya penggolongan dalam kelas masyarakat. Penggolongan masyarakat dapat ditentukan dari masyarakat itu sendiri dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Menurut Soerjono Soekanto (1984: 49-51) dalam (Jamaludin, 2017: 20-23) perkembangan masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat Sederhana

Masyarakat sederhana adalah masyarakat yang mengalami perkembangan lambat dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Ciri-ciri masyarakat sederhana yaitu sebagai berikut:

- a. Hubungan dalam keluarga ataupun masyarakat sangat erat.
- b. Organisasi sosial didasarkan pada adat istiadat yang berbentuk tradisi secara turun-temurun.
- c. Percaya adanya kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupan mereka, tetapi mereka tidak sanggup menghadapi kekuatan tersebut.
- d. Tidak ada lembaga khusus yang mengatur bidang pendidikan dalam masyarakat, tetapi keterampilan yang mereka miliki diperoleh melalui pendidikan luar sekolah dari keluarga ataupun masyarakat sendiri secara perlahan-lahan dilakukan turun-temurun dengan praktik langsung.
- e. Tingkat buta huruf tinggi karena tidak ada pendidikan sekolah yang masuk dalam kehidupan mereka.
- f. Hukum yang berlaku di masyarakat dapat dipahami dan dimengerti oleh anggotanya yang sudah dewasa.
- g. Kegiatan perekonomian masyarakat sebagian besar dalam bidang produksi yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau sedikit dipasarkan.
- h. Kegiatan perekonomian dan sosial memerlukan kerja sama yang dilakukan oleh orang banyak dan secara tradisional dengan sistem gotong royong.

2. Masyarakat Madya

Masyarakat ini telah mengalami perkembangan dibandingkan masyarakat sederhana. Ciri-ciri masyarakat madya yaitu sebagai berikut:

- a. Hubungan dengan keluarga tetap kuat, tetapi hubungan antar anggota masyarakat mulai mengendur dan mulai didasarkan pada kepentingan untuk memenuhi untung-rugi atas dasar kepentingan ekonomi.
 - b. Adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat masih dihormati, dan masyarakat mulai terbuka dengan adanya pengaruh dari luar.
 - c. Timbulnya pemikiran yang rasional menyebabkan kepercayaan terhadap kekuatan gaib sudah mulai berkurang, tetapi akan muncul kembali ketika masyarakat sudah kehabisan akal dalam menghadapi masalah yang ada di lingkungannya.
 - d. Lembaga-lembaga pendidikan mulai muncul dengan adanya pendidikan dasar dan menengah, tetapi belum tampak adanya pendidikan luar sekolah.
 - e. Karena mulai masuk lembaga pendidikan sekolah, tingkat buta huruf bergerak turun.
 - f. Hukum tertulis dan hukum tidak tertulis dapat berdampingan dengan serasi.
 - g. Ekonomi yang berorientasi pasar mulai menambah persaingan di bidang produksi. Hal ini memengaruhi perbedaan struktur sosial dalam masyarakat sehingga nilai uang memegang peranan penting.
 - h. Gotong royong masih berlaku, tetapi di kalangan keluarga besar atau tetangga-tetangga terdekat, sedangkan pembangunan prasarana dan sarana untuk kepentingan umum sudah didasarkan pada upah. Nilai Komersial sudah diperhitungkan.
3. Masyarakat Modern

Masyarakat ini telah mengalami perkembangan atau mengalami kemajuan karena hubungan dengan masyarakat yang lain telah intensif, masyarakat modern telah banyak menerima informasi dari luar melalui media elektronik, bahkan masyarakat yang bersangkutan sering berusaha di luar wilayahnya sehingga mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan yang datang dalam kehidupan masyarakat modern. Ciri-ciri masyarakat modern yaitu sebagai berikut:

- a. Hubungan antarmasyarakat didasarkan pada kepentingan pribadi dan kebutuhan individu.
- b. Hubungan antarmasyarakat dilakukan secara terbuka dalam suasana saling memengaruhi, kecuali dalam menjaga rahasia hasil penemuan baru.
- c. Masyarakat sangat percaya terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi karena sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.
- d. Masyarakatnya terdiri atas berbagai macam profesi dan keahlian yang dapat ditingkatkan atau dipelajari melalui pendidikan luar sekolah atau pendidikan sekolah kejuruan.
- e. Tingkat pendidikan sekolah relative tinggi dan merata.

- f. Hukum yang berlaku di masyarakat adalah hukum tertulis yang sangat kompleks; dan ekonomi hampir seluruhnya berorientasi pada pasar yang didasarkan pada penggunaan uang dan alat pembayaran lain (kartu kredit, cek, giro dan sebagainya).

2.6.3 Unsur-unsur Masyarakat

Masyarakat memiliki unsur-unsur yang untuk dapat mengetahui wujud kesatuan dari kelompok manusia agar dapat dikatakan sebagai masyarakat. Menurut (Koentjaraningrat, 2015: 115-132) unsur-unsur masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul” atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kelompok manusia itu saling berinteraksi. Sebaliknya, bila hanya adanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi.

Lebih baiknya diperhatikan bahwa tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu.

2. Kategori Sosial

Kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri objektif yang dapat dikarenakan kepada manusia-manusia itu. Ciri-ciri objektif itu biasanya dikenakan oleh pihak dari luar kategori sosial itu sendiri tanpa disadari oleh yang bersangkutan, dengan suatu maksud praktis tertentu.

3. Golongan Sosial

Golongan sosial merupakan suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu. Bahkan sering kali ciri itu juga dikenakan kepada mereka oleh pihak luar kalangan mereka sendiri. Walaupun demikian, suatu kesatuan manusia yang kita sebut golongan sosial itu mempunyai ikatan identitas sosial. Hal itu dapat disebabkan karena kesadaran

identitas itu tumbuh sebagai responsa atau reaksi terhadap cara pihak luar memandang golongan sosial tadi.

4. Kelompok dan Perkumpulan

Suatu kelompok merupakan suatu masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, dengan adanya sistem interaksi antara para anggota, dengan adanya adat-istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya komunitas, serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota.

5. Beragam Kelompok dan Perkumpulan

Jumlah kelompok dan perkumpulan dalam suatu masyarakat sudah tentu sangat banyak. Makin besar dan kompleks sifat masyarakat, maka makin banyak juga jumlah kelompok dan perkumpulan yang ada di dalamnya. Perkumpulan merupakan kesatuan manusia yang berdasarkan asas guna. Perkumpulan dapat dikelaskan berdasarkan prinsip guna dan keperluannya atau fungsinya. Dengan demikian, ada perkumpulan-perkumpulan yang gunanya untuk keperluan mencari nafkah untuk melaksanakan suatu mata pencarian hidup atau memproduksi barang; intinya untuk keperluan ekonomi.

6. Interaksi Antar Individu dalam Masyarakat

Konsep interaksi itu penting, karena setiap masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu yang satu dengan lain berada dalam hubungan interaksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respon atau reaksi dari individu-individu lain.